

Telepon dari Kang Ajip

PUKUL 03.03 dini hari telepon seluler di samping tempat tidur saya berdering. Ini persis terjadi sebulan yang lalu. Ini tentu tidak biasa dan pasti ada yang istimewa. Cepat telepon saya angkat dan tampak di layar monitor nama Ajip Rosidi. Kemudian, saya menyapanya, tapi tak ada jawaban. Apakah saya salah pencet, bukannya menjawab, tapi malah mengakhiri? Atau Kang Ajip yang tidak sengaja memencet nomor saya. Saya bimbang. Jika Kang Ajip salah pencet tak apalah, tapi bagaimana jika Kang Ajip benar menelepon dan itu sesuatu yang penting? Daripada terus ragu, akhirnya saya putuskan menelepon balik, tapi senyap, tak ada jawaban.

Saya jadi teringat telepon dari Kang Ajip sebelumnya, yang membicarakan Hadiah Sastra Rancage. Saya menangkap nada suara yang agak gundah. Kang Ajip menanyakan apakah Hadiah Sastra Rancage tahun ini perlu diberikan sebagaimana biasa atau tidak. Saya balik bertanya, mengapa ada pertanyaan seperti itu. Menurut Kang Ajip, pada masa sulit seperti sekarang ini kemungkinan besar buku sastra daerah yang diterbitkan sangat sedikit. Malah mungkin tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, tahun ini, Hadiah Sastra Rancage lebih baik tidak usah diselenggarakan. Kang Ajip ingin tahu pendapat saya.

Tentu saya tidak setuju. Menurut saya, Hadiah Sastra Rancage, yang sudah 32 kali diberikan, sayang jika terhenti hanya karena pandemi. Jika sekarang belum ada karya yang terbit, sebaiknya kita berbaik sangka, karena biasanya buku sastra Sunda dan daerah lain terbit menjelang akhir tahun. Sekarang baru menginjak pertengahan tahun. Itu saja yang saya katakan, tetapi dalam hati timbul pertanyaan apakah Hadiah Sastra Rancage sekarang memberatkan Kang Ajip. Pertanyaan itu muncul karena biaya penyelenggaraan hadiah sastra tersebut tidaklah sedikit. Tentang hal ini sempat saya obrolkan dengan beberapa teman. Termasuk menceritakan kemungkinan kerja sama antar lembaga yang dapat bekerja sama dengan Rancage.

Pukul 7.33 telepon saya bergetar lagi. Di layar monitor

tampak nama: Ajip Rosidi. Saya angkat, sambungkan, dan ucapkan salam. Kang Ajip langsung menegur. "Teddi, *lu naon nelepon akang peuting-peuting?*" Saya jelaskan bahwa saya menelepon karena Kang Ajip lebih dulu menelepon.

"*Akang damang?*" Saya bertanya demikian karena suara Kang Ajip serak, agak sesak, terdengar capek, dan kadang-kadang tak jelas, ia menceritakan bahwa dia baru bisa bangun. Sebelumnya ia hanya terbaring. Bangun harus dibantu, begitu pun jika mau berbaring. Itu terjadi setelah ia jatuh di rumahnya.

Pembicaraan kemudian menyambung ke soal Hadiah Sastra Rancage. Kang Ajip mengatakan bahwa hadiah Sastra Rancage akan tetap diberikan sebagaimana biasa. Seperti tahu kegundahan hati saya, ia pun menjelaskan bahwa tak ada masalah dengan Rancage. Apalagi di masa pandemi sekarang ini, biayanya tidak akan besar, karena hadiahnya tidak perlu dibagikan dalam acara yang mengundang banyak orang.

Itulah telepon terakhir dari Kang Ajip.

Dari teman-teman saya tahu, Kang Ajip menelepon banyak orang. Selain dengan kunjungan, surat, dan SMS, teleponlah yang digunakan Kang Ajip sebagai sarana komunikasi. Yang masih segar dalam ingatan adalah telepon Kang Ajip ketika akan mengadakan rapat Pusat Studi Sunda, saat menanyakan mengapa saya tidak hadir pada ulang tahunnya di ISBI Bandung, dan waktu mengajak saya *ngabagéakeun* Jim Lim dari Prancis. Sejak 2010, telepon dari Kang Ajip yang paling menegangkan adalah telepon di bulan Januari. Ini bertalian dengan penjurian Hadiah Sastra Rancage.

Hadiah Sastra Rancage diumumkan setiap tanggal 31 Januari. Sebelumnya, Kang Ajip harus merangkul hasil penilaian para juri (Sunda, Jawa, Bali, dan lainnya) untuk bertanggungjawab juri secara keseluruhan. Ketegangan terjadi karena Kang Ajip selalu me-

OPINI



Oleh
TEDDI MUHTADIN
Kepala Pusat
Studi Budaya Sunda
(PSBS) Fakultas Ilmu
Budaya Unpad

minta saya segera mengirimkan hasil penilaian dan bertanggungjawab juri, padahal biasanya pekerjaan belum selesai karena banyak buku sastra Sunda yang terbit di akhir tahun dan baru saya terima pada awal Januari. Pada hari-hari itu telepon dari Kang Ajip sangat mendebarakan.

Satu telepon saya ke Kang Ajip, yang selalu teringat, adalah telepon pertama saya ke Kang Ajip. Ini terjadi pada awal tahun 1990-an. Saat itu saya mendapat searik kertas yang ditulis Kang Ajip. Isinya meminta saya menghubungi nomor kantor Sundanologi, di Gedung Merdeka, Bandung, pada jam, tanggal, dan bulan yang sudah ditentukan. Saya lupa detailnya karena kertasnya raih. Yang saya ingat saya menerima kertas tersebut dari sahabat saya, Wahyudin Sufiana, di kamar kontrakan saya di Kubang Selatan, sebelah utara kampus Unpad, di Jalan Dipati Ukur, Bandung.

Asal-usul kertas tersebut begini: Pada awal tahun 1990-an saya dan teman-teman (Hikmat Gumelar, Deni A. Fajar, Cucu Suhartini, Dian Hendrayana, Wahyu Hidayat, dll) membentuk kelompok diskusi kebudayaan yang secara manin-main disingkat Kodian. Teman-teman memercayai saya untuk mengundang Kang Ajip untuk menjadi pembicara pada diskusi mengenai kehidupan sosial politik sastra di Indonesia pada dekade 1950-an dan 1960-an. Saat itu hal-hal yang berkaitan dengan dua dekade tersebut agak susah ditemukan. Saya pun menulis surat kepada Kang Ajip, yang saat itu masih mengajar di Jepang. Intinya mengundang untuk menjadi pembicara pada diskusi tersebut. Lama tak ada balasan sampai saya menerima searik kertas tersebut.

"*Téd, kamari aya Pa Ajip ka dieu, milarian. Éta suratna. Ku urang disebutkeun Téddi-na keur balik ka Rancagékék.*" kata sahabat karib saya.

Saya hampir tidak percaya mendengar Kang Ajip, seorang

sastrawan besar Indonesia dan seorang profesor yang dihormati di Jepang, mau mencari kontrakan sekelompok anak muda yang bukan siapa-siapa, demi untuk membicarakan sebuah diskusi kecil. Namun, peristiwa tersebut menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat pada kami. Kami merasa diperhatikan, didukung, dan dihargai.

Ketika tiba waktunya saya pun menelepon ke kantor Sundanologi di Gedung Merdeka. Penerima telepon menyuruh saya datang ke Gedung Merdeka. Kang Ajip ternyata datang ke Gedung Merdeka karena hari itu adalah penyerahan Hadiah Sastra Rancage. Saya pun menyaksikan acara tersebut sampai akhir. Namun, sampai acara berakhir, tak ada kesempatan berbicara dengan Kang Ajip. Percakapan tentang rencana diskusi berlangsung di rumah makan Pak Enas Mabarti, di Kota Garut, karena setelah selesai acara saya dan teman saya diajak Kang Ajip ikut serta dengan rombongan ke Garut.

Diskusi yang kami rencanakan berlangsung dengan baik. Saat itu Kang Ajip menceritakan kiprahnya menulis dalam kehidupan sosial politik Indonesia tahun 1950-an dan 1960-an. Diskusi itu sangat hidup karena Kang Ajip membubuhi gambaran besar kehidupan sosial politik sastra pada dua dekade tersebut dengan detail-detail hubungan pribadi dengan para pelakunya. Kami sangat menikmati penjabarannya.

Saat itu Kang Ajip ditemani Pak Dodong Djitwipradja dan Pak Embas Suherman. Sebelum diskusi ia memberi tahu saya bahwa waktu mencari rumah kontrakan saya Kang Ajip ditemani Pak Embas Suherman. "*Akang asriuk-asriukan jeung Embas. Sékéloa téh geus pinuh pisan, geuning. Béda pisan jeung impiangan akang.*"

Kini, Kang Ajip telah kembali untuk selamanya. Tak akan ada lagi telepon darinya. Namun, kenangan tentangnya dan ribuan karyanya insyaallah akan menjadi humus bagi tumbuhnya pikiran mandiri dan karcagéan generasi berikutnya. Wilujeng angkat Kang Ajip. Semoga Akang mendapat tempat yang indah dan menenteramkan.